

**Pemahaman Masyarakat Religius dari Sudut Pandang Teori Emile  
Durkheim dan Penerapannya dalam Agama Lokal di Indonesia**

**Tesis untuk memenuhi sebagian persyaratan  
mencapai derajat Magister  
Program Studi Magister Filsafat**



**Program Pasca Sarjana Sekolah Tinggi Filsafat Driyarkara**

**Jakarta, April 2020**

Tesis



**Pemahaman Masyarakat Religius dari Sudut Pandang Teori Emile Durkheim dan Penerapannya dalam Agama lokal di Indonesia**

yang dipersiapkan dan disusun oleh

**Indah Suzana Aulia Putri**

NIM: 03290818

telah dipertahankan di depan Panitia Penguji pada tanggal  
25 April 2022 dan dinyatakan telah lulus memenuhi syarat

PEMBIMBING	
Pembimbing Utama (I)	Pembimbing Pendamping
 <b>Prof. Dr. Antonius Sudiarja</b>	 <b>Dr. Simon Petrus Lili Tjahjadi</b>

Disahkan pada Tanggal 18 Mei 2022	
Ketua Program Studi Magister Filsafat	Ketua Sekolah Tinggi Filsafat Driyarkara
 <b>Prof. Dr. J. Sudarminta</b>	 <b>Thomas Hidya Tjaya, Ph. D.</b>

## PERNYATAAN

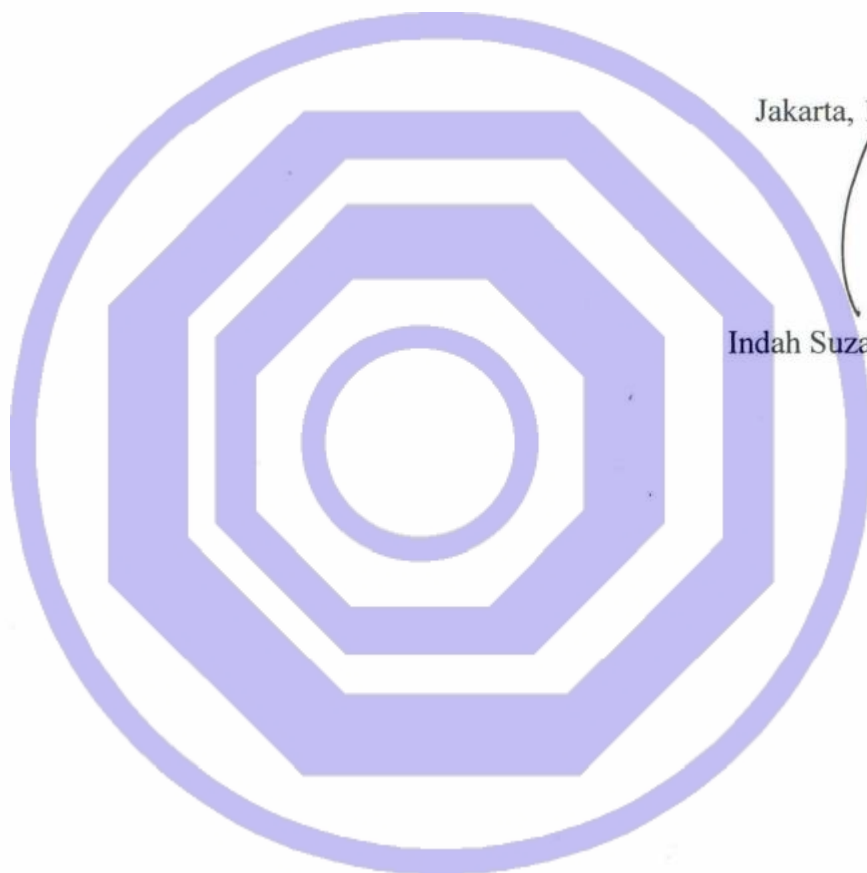
Dengan ini saya menyatakan bahwa dalam tesis ini tidak terdapat teks

1. Yang pernah diajukan sebagai karya tertulis, atau sebagai bagian karya tulis, di salah satu Perguruan Tinggi untuk memperoleh gelar kesarjanaan, atau
2. Yang sudah pernah dipublikasikan, atau
3. Yang terdapat dalam tulisan orang lain, kecuali hal itu diberitahukan dalam catatan tertulis terhadap teks itu dan tulisan itu, apabila sudah dipublikasikan, disebutkan dalam daftar pustaka.

Jakarta, 15 Maret 2022



Indah Suzana Aulia Putri



## PRAKATA

Puji syukur kehadirat Allah Raja Semesta Alam, yang senantiasa memberikan berkat dan penyertaan sehingga saya dapat menyelesaikan tesis ini. Atas bantuan dan dukungan semua pihak yang sudah banyak berperan, membimbing dari proses awal hingga akhir tesis ini disusun, saya ucapkan terima kasih yang tak terhingga dan penghargaan setinggi-tingginya kepada:

- Ibu saya tercinta, Margaretha Ratna Aulia, serta *mon amour et nos enfants* yang telah memberikan dukungan dan kasih sayangnya.
- Yang terkasih Bapak Dosen dan Romo yang sudah banyak membimbing selama ini: Prof. Dr. Antonius Sudiarja, selaku Pembimbing Utama (I), Dr. Simon Petrus Lili Tjahjadi, selaku Pembimbing II, Dr. Andreas Atawolo, selaku Penguji, dan Prof. DR. J. Sudarminta, selaku Ketua Program Studi Magister Filsafat STF Driyarkara.
- Teman-teman tercinta: Fredo, Meta, Fendi, Kak Jessica, Annisa, dan Rally.
- Guru terkasih: alm. Dr. Bernardinus Herry Priyono yang telah memberikan semangat dan percaya bahwa saya dapat menyelesaikan tesis ini.
- Terima kasih yang tidak terhingga saya ucapkan kepada semua pihak yang sudah banyak membantu selama proses tesis ini. Semoga segala kebaikan dan bantuan yang diberikan kepada saya mendapat berkah dan rahmat yang berlimpah dari *Sangkan Paraning Dumadi*, Sang Asal dan Sang Tujuan.

Jakarta, 17 Mei 2022

## DAFTAR ISI

<b>Halaman Pengesahan</b> .....	ii
<b>Halaman Pernyataan</b> .....	iii
<b>Prakata</b> .....	iv
<b>Abstrak</b> .....	vii

### **BAB I**

<b>Pendahuluan</b> .....	1
1.1. Pengantar.....	1
1.2. Rumusan Masalah.....	6
1.3. Tujuan Penulisan Tesis.....	8
1.4. Metode.....	10
1.5. Sistematika Penulisan.....	10
1.6. Riwayat Singkat Hidup dan Karir Emile Durkheim.....	11

### **BAB II**

<b>Durkheim dan Corak Religius dalam Agama Primitif</b> .....	14
2.1. Wacana Umum tentang Karakteristik Agama.....	14
2.1.1. Konsep tentang yang Supranatural.....	15
2.1.2. Konsep tentang yang Ilahi.....	19
2.2. Karakteristik Agama Menurut Durkheim.....	23
2.2.1. 'Yang Sakral' dan 'Yang Profan'.....	25
2.2.2. Ritus.....	29
2.2.3. Jemaat.....	33
2.3. Rangkuman.....	35

### **BAB III**

<b>Persoalan Agama Primitif : Animisme, Naturisme dan Totemisme</b> .....	37
3.1. Animisme.....	37
3.2. Naturisme.....	43
3.3. Totemisme.....	51
3.4. Rangkuman.....	60

## **BAB IV**

<b>Agama-agama Lokal Indonesia</b> .....	61
4.1. Corak Khas Kehidupan Religius Masyarakat Suku Lokal Indonesia .....	61
4.2. Corak Dasar Agama Primitif dalam Agama Lokal Indonesia.....	67
4.3. Corak Totemik dalam Agama Lokal Indonesia .....	71
4.4. Rangkuman.....	76

## **BAB V**

<b>Penutup</b> .....	79
5.1. Kesimpulan.....	79
5.1.1. Corak Elementer Agama Menurut Durkheim.....	79
5.1.2. Corak Elementer Religius dalam Agama Lokal Indonesia.....	80
5.1.3. Corak Totemik dalam Agama Lokal Indonesia.....	81
5.2. Pandangan Positif dan Kritik atas Teori Durkheim.....	82
5.3. Manfaat Teori Durkheim.....	86
<b>DAFTAR PUSTAKA</b> .....	89

## ABSTRAK

[A] **Nama:** Indah Suzana Aulia Putri (03290818)

[B] **Judul Tesis:** Pemahaman masyarakat religius dari sudut pandang teori Emile Durkheim dan penerapannya dalam agama lokal di Indonesia

[C] viii + 94 halaman; 2022

[D] **Kata-kata Kunci:** masyarakat primitif, corak elementer religius, ‘yang sakral’ dan ‘yang profan’, ritual, jemaat, Totemisme, Animisme, Naturisme, corak religius masyarakat suku lokal Indonesia.

[E] **Isi Abstrak:** Tesis ini hendak melihat pemahaman agama dengan menguraikan corak religius yang terdapat dalam kehidupan masyarakat primitif dan kedekatannya dengan agama-agama lokal di Indonesia berdasarkan pendekatan Emile Durkheim dalam bukunya yang berjudul *The Elementary Forms of Religious Life* (1912). Terinspirasi dari *Nine Theories of Religion* karya Daniel L. Pals, tesis ini akan menguraikan corak religius dari masyarakat primitif dari sudut pandang sosiolog Prancis tersebut. Tesis ini menggunakan teori sosiologi Durkheim tentang kehidupan masyarakat primitif yang selalu bercorak religius sebagai teori dalam memahami dan melihat kedekatannya dengan agama-agama lokal Indonesia yang diuraikan Rachmat Subagya dalam bukunya yang berjudul *Agama Asli Indonesia*. Terdapat beberapa kesulitan yang perlu diperhatikan mengingat agama-agama lokal yang sekarang telah mengalami berbagai perubahan sehingga tidak selalu sama dengan konteks kehidupan masyarakat primitif. Namun dengan memusatkan penulisan pada teori Durkheim tentang corak dasar religius yang terdapat dalam masyarakat, kesulitan tersebut dapat diatasi, sebab bagi Durkheim baik agama primitif maupun modern, lokal maupun universal, pasti memiliki corak dasar religius. Dalam tesis ini akan diuraikan pemikiran-pemikiran Durkheim tentang corak kehidupan religius masyarakat primitif yang muncul dari praktek kehidupan bersama, yakni apa yang dimaksud sebagai agama dan karakter elementer apa saja yang dimiliki agama. Akan dibahas juga mengenai konsep-konsep agama yang diusulkan oleh para pemikir sebelum Durkheim dan mengapa konsep tersebut dipandang Durkheim kurang tepat untuk menjelaskan agama. Durkheim menggunakan elemen-elemen dasar pembentuk agama untuk membatasi apa yang dapat disebut agama dan melalui totemisme ia menemukan apa yang menggerakkan orang-orang sehingga membentuk kehidupan religius, serta mendefinisikan apa yang dimaksud sebagai agama. Dari situ kita dapat melihat sejauh mana kedekatan teori kehidupan religius masyarakat primitif Durkheim dengan kehidupan

agama-agama lokal Indonesia.

[F] **Daftar Pustaka:** 70 (1871-2021)

[G] **Dosen Pembimbing:** Prof. Dr. A. Sudiarja





## **Bab I**

### **Pendahuluan**

#### **1.1 Pengantar**

Dalam bukunya yang berjudul *The Elementary Forms of Religious Life* (1912), Emile Durkheim menaruh perhatian untuk menemukan hal-hal fundamental atau elemen dasar yang membentuk agama melalui kehidupan religius masyarakat primitif. Penelitiannya terhadap masyarakat primitif memperlihatkan praktek agama paling dasariah/elementer yang pernah ada<sup>1</sup>. Menurut Durkheim, kita tidak dapat memahami agama paling modern tanpa menelusuri sejarah dari berbagai peranan yang telah membentuknya. Sejarah memungkinkan kita untuk mengurai suatu institusi sampai kepada komponen-komponen pembentuknya. Jika kita ingin menjelaskan sesuatu yang berkaitan dengan manusia, kita harus memulai dengan kembali kepada bentuk paling sederhana dan paling tua dari hal tersebut. Oleh karena itu, bila kita ingin memahami agama baik agama modern ataupun primitif, agama universal ataupun lokal, kita harus menelusuri kembali kepada bentuk agama yang paling sederhana dan tua, yang dalam hal ini adalah Totemisme<sup>2</sup>.

Berdasarkan pemikiran Durkheim, Daniel L. Pals mengatakan bahwa perbedaan akan dua dunia, akan hal yang supernatural dan yang natural, tidak dapat dilakukan oleh masyarakat primitif seperti yang dilakukan oleh orang-orang beragama modern karena menurutnya cara orang-orang modern berpikir sangat terpengaruh oleh asumsi dan hukum sains, yang mana sangat berbeda dengan cara berpikir masyarakat primitif. Masyarakat primitif melihat berbagai peristiwa, baik yang ajaib ataupun yang biasa, sebagai hal yang sama. Oleh sebab itu, konsep tentang 'tuhan' atau dewa juga dipandang Durkheim tidak bisa dijadikan sebagai titik tolak untuk mendefinisikan agama karena masyarakat primitif tidak berpikir dengan konsep-konsep, seperti misalnya kehidupan religius para pengikut Buddha yang tidak mempercayai adanya dewa-dewa<sup>3</sup>.

Menyatakan pandangan Durkheim, Pals menuliskan bahwa karakteristik sesungguhnya dari kepercayaan religius bukanlah konsep mengenai yang supernatural, tapi pengalaman akan 'yang sakral'. Dalam kepercayaan religius manapun, baik yang sederhana maupun yang kompleks, para pengikutnya selalu membagi dan membedakan

---

<sup>1</sup> Emile Durkheim, *The Elementary Forms of Religious Life*, terj. Karen E. Fields, (New York: The Free Press, 1995), hlm. 1.

<sup>2</sup> Emile Durkheim, *The Elementary Forms of Religious Life*, hlm. 3.

<sup>3</sup> Daniel L. Pals, *Nine Theories of Religions*, (New York: Oxford University Press, 2015), hlm. 92.

dua hal, yaitu hal 'yang sakral' dan 'yang profan'. Hal 'yang sakral' selalu merupakan hal yang dihormati, memiliki kekuatan besar dan terlarang untuk didekati setiap saat oleh setiap orang. Sebaliknya, hal 'yang profan' merupakan pengalaman yang umum dan biasa, hal yang rutin dikerjakan dalam kehidupan sehari-hari. Agama, menurut Durkheim, merupakan corak sakral dalam masyarakat. Baginya, agama adalah suatu kesatuan pengalaman dalam tindakan-tindakan yang berkaitan dengan hal-hal sakral, hal yang dipisahkan dan terlarang<sup>4</sup>. Hal-hal sakral selalu berkaitan dengan kepentingan dan kesejahteraan masyarakat luas, sedangkan hal profan merupakan hal yang berkaitan dengan urusan individu sehari-hari dan kegiatan-kegiatan pribadi<sup>5</sup>. Akan tetapi, meskipun terdapat pembagian dan pembedaan terhadap hal 'yang sakral' dan 'yang profan', kedua hal tersebut tidak menentukan norma moral yang baik dan yang jahat. Hal 'yang sakral' bisa merupakan hal yang baik atau juga yang jahat, begitu juga dengan 'yang profan'. Apa yang tidak bisa adalah 'yang sakral' menjadi profan, begitu juga 'yang profan' tidak bisa menjadi sakral.

Menurut Evan-Pritchard, Durkheim tidak seperti Frazer dalam membedakan antara agama dan sihir. Evan-Pritchard mengatakan bahwa menurut Frazer, sihir dan agama merupakan dua hal yang serupa dengan jalan yang berbeda. Keduanya mencoba menjelaskan cara dunia bekerja, sehingga bisa dikendalikan demi kehidupan umat manusia. Awalnya manusia melakukan sihir, namun ketika sihir gagal, manusia beralih kepada pemikiran agama sebagai hal yang lebih baik<sup>6</sup>. Namun menurut Pals, Durkheim mempunyai pendapat yang berbeda. Baginya, agama tidak hadir menggantikan sihir karena hal yang menjadi keutamaannya masing-masing berbeda. Sihir merupakan hal yang dipraktikkan dalam wilayah pribadi dan sangat sedikit berurusan dengan hal 'yang sakral'. Ahli sihir bertindak seperti dokter yang menyembuhkan penyakit pasiennya, namun hal itu hanya merupakan urusan personal. Berbeda dengan agama. Ritual dan kepercayaan agama merupakan urusan kelompok dan dilakukan dalam kelompok, dan hal 'yang sakral' menjadi pusatnya<sup>7</sup>. Oleh karena itu, sihir dan agama jelas merupakan dua hal yang berbeda bagi Durkheim. Baginya, sihir berkaitan dengan ranah personal atau individu, sedangkan agama berkaitan dengan ranah sosial. Sihir merupakan tindakan individual antara ahli sihir dengan kliennya, tetapi agama merupakan kebersamaan jemaat. Tidak ada jemaat magi,

---

<sup>4</sup> George P. Adams, "The Interpretation of Religion in Royce and Durkheim", dalam *The Philosophical Review*, Vol. 25, No. 3, Mei 1916 (Duke University Press, on behalf of Philosophical Review), hlm. 300-301.

<sup>5</sup> Daniel L. Pals, *Nine Theories of Religions*, hlm. 91-92.

<sup>6</sup> Evans-Pritchard, "Religion in Primitive Society", dalam *Blackfriars*, Vol. 34, No. 398, Mei 1953 (Wiley, 1953), hlm. 213.

<sup>7</sup> Daniel L. Pals, *Nine Theories of Religions*, hlm. 92.

yang ada adalah jemaat agama<sup>8</sup>. Dari perbedaan itu Durkheim menyatakan bahwa sihir adalah tindakan magis individu, sedangkan agama adalah suatu kesatuan tindakan serta pengalaman yang berkaitan dengan ‘yang sakral’, yang dipisahkan dari ‘yang profan’, dan kesatuan tindakan serta pengalaman tadi terhimpun dalam satu komunitas moral yang disebut jemaat. Oleh sebab itu agama akan selalu bersifat kolektif karena tidak bisa dipisahkan dari jemaat<sup>9</sup>.

Melalui penjelasan di atas dapat dikatakan bahwa agama tidak dapat dijelaskan dengan konsep supranatural atau konsep ketuhanan dan dewa yang disembah. Ciri-ciri utama agama adalah pembagian antara ‘yang sakral’ dan ‘yang profan’. Agama juga berbeda dengan sihir karena sihir dilakukan oleh individu-individu, sedangkan agama dijalankan bersama-sama dan hanya dapat berjalan di dalam suatu kelompok masyarakat.

Akan tetapi Durkheim memberikan pertanyaan lebih lanjut, yaitu apa yang membuat atau mendorong kelompok masyarakat atau klan melakukan tindakan-tindakan religius? Apa yang membuat mereka mengagungkan yang sakral dan memisahkannya dari yang profan? Mengapa mereka tidak dapat memisahkan diri dari klan dan menjalankan ritual keagamaannya seorang diri? Jawaban singkat atas pertanyaan-pertanyaan itu seperti dinyatakan Pals adalah karena menurut Durkheim, agama tidak lain adalah representasi masyarakat klan itu sendiri<sup>10</sup>.

Pals mengatakan bahwa menurut Durkheim, masyarakat klan yang menyembah totem sebenarnya bukan memuja hewan-hewan ataupun tumbuh-tumbuhan. Hal yang sesungguhnya mereka sembah adalah suatu kekuatan anonim dan impersonal yang ditemukan dalam binatang dan berbagai tumbuhan tersebut. Kekuatan impersonal itu memiliki kekuasaan yang luas, baik secara fisik maupun mental, atas kehidupan seluruh anggota klan. Setiap anggota masyarakat klan harus menghormati kekuatan impersonal tersebut dan merasa punya tanggung jawab moral untuk melaksanakan upacara-upacara penyembahan yang ditujukan kepadanya. Dengan upacara ini setiap anggota masyarakat akan merasa semakin mempunyai ikatan satu sama lain, memiliki kesetiaan dan loyalitas yang tinggi kepada kelompoknya<sup>11</sup>.

---

<sup>8</sup> Bryan S. Turner, *Religion and Modern Society*, (New York: Cambridge University Press, 2011), hlm.35.

<sup>9</sup> “A religion is a unified system of beliefs and practices relative to sacred things, that is to say, things set apart and forbidden—beliefs and practices which unite into one single moral community called a Church, all those who adhere to them. The second element thus holds a place in my definition that is no less essential than the first: In showing that the idea of religion is inseparable from the idea of a Church, it conveys the notion that religion must be an eminently collective thing.” Emile Durkheim, *The Elementary Forms of Religious Life*, hlm. 44.

<sup>10</sup> Daniel L. Pals, *Nine Theories of Religion*, hlm. 96-97.

<sup>11</sup> Daniel L. Pals, *Nine Theories of Religion*, hlm. 95.

Lalu apakah kekuatan impersonal yang dapat menggerakkan dan menyatukan seluruh anggota masyarakat klan tersebut? Pals mengatakan jika para peneliti sebelum Durkheim menggunakan konsep supranatural ataupun kekuatan roh, dewa dan ‘tuhan’<sup>12</sup>, Durkheim menjelaskan agama berdasarkan fungsi sosial, melihat kekuatan impersonal itu tidak lain adalah kesadaran kolektif masyarakat klan itu sendiri. Totem yang merupakan simbol klan menampilkan ‘tuhan’, karena ‘tuhan’ dan klan pada dasarnya adalah sama. Penyembahan terhadap ‘tuhan’ atau dewa-dewa sesungguhnya adalah cara anggota-anggota masyarakat mengekspresikan dan memperkuat kesetiaan mereka kepada klan<sup>13</sup>. Masyarakat adalah satu-satunya realitas yang dapat menghasilkan gagasan kehidupan religius tersebut. Masyarakat dengan pengalaman hidup kesehariannya yang membuat hal-hal sakral, yang dibedakan dari hal-hal lainnya<sup>14</sup>.

Menurut Pals, kekuatan impersonal yang merupakan prinsip-prinsip totem itu muncul ketika upacara-upacara keagamaan diadakan, di saat seluruh anggota masyarakat berkumpul untuk melaksanakan ritual-ritual klan mereka. Dalam upacara ini, setiap anggota masyarakat menyatakan kesetiannya kepada klan. Saat melakukan puji-pujian dan tari-tarian yang dilakukan secara bersama-sama, anggota-anggota klan yang mengalami ekstase telah kehilangan diri pribadinya dan menyatukan identitas pribadi mereka ke dalam kerumunan massa klan yang lebih besar. Segala hal yang berkaitan dengan diri sebagai individu, yang sifatnya profan, ditinggalkan untuk kemudian memasuki wilayah yang komunal, yang sifatnya sakral<sup>15</sup>. Segera setelah upacara tersebut selesai dilaksanakan barulah diri pribadi kembali kepada identitas mereka sebagai individu anggota klan tersebut dengan membawa semangat kesetiaan kepada kelompoknya. Begitu seterusnya, sampai diadakannya lagi upacara yang meneguhkan komitmen mereka kembali kepada klannya. Kekuatan yang ada di masyarakat adalah kekuatan individu-individu yang bersatu, yang sudah tidak disadari oleh individu itu sendiri. Kekuatan itu kemudian dikembalikan lagi kepada individu sebagai sebuah hal baru yang dihormati, diterima dan dipegang sebagai tuntunan hidup. Itu sebabnya Durkheim mengatakan bahwa pemujaan totem tidak lain adalah pemujaan terhadap masyarakat itu sendiri.

Dengan demikian kita dapat melihat garis besar pemikiran Durkheim yang ingin mengatakan bahwa agama tidak lain adalah suara masyarakat itu sendiri. Berdasarkan

---

<sup>12</sup> Yang dimaksud dengan ‘tuhan’ oleh Durkheim bukanlah sosok ilahi seperti yang dihayati dalam agama-agama modern maupun agama-agama semitik, melainkan sebagai sebuah sebutan untuk salah satu kekuatan yang umumnya dipercaya masyarakat sebagai suatu sosok yang melebihi kemampuan diri manusia.

<sup>13</sup> Daniel L. Pals, *Nine Theories of Religion*, hlm. 95-96.

<sup>14</sup> George P. Adams, “The Interpretation of Religion in Royce and Durkheim”, hlm. 301.

<sup>15</sup> Daniel L. Pals, *Nine Theories of Religion*, hlm. 96.

pemikiran Durkheim, Turner mengatakan bahwa agama bukanlah suatu kepercayaan terhadap 'tuhan' ataupun dewa-dewa. Agama adalah suatu kesatuan kepercayaan dan praktik religius masyarakat yang didasarkan pada klasifikasi realitas sosial, yaitu pembagian serta pemisahan hal-hal yang sakral dan profan<sup>16</sup>. Keyakinan dan praktik religius tersebut menyatukan pemeluknya dalam satu kelompok yang Durkheim sebut sebagai komunitas moral. Pals melihat bahwa pemujaan klan kepada totem sesungguhnya merupakan pernyataan kesetiaan anggota masyarakat kepada klannya. Tujuan utama agama adalah bersifat sosial. Agama berfungsi sebagai pembangkit perasaan sosial yang menggunakan simbol dan ritual-ritual sebagai ekspresi perasaan masyarakat yang selalu terikat dengan komunitasnya. Keikutsertaan tiap-tiap anggota klan dalam berbagai upacara merupakan cara simbolis setiap anggota untuk menyatakan bahwa kepentingan klan lebih utama dari kepentingan individu. Dalam hal ini ritual keagamaan memiliki fungsi yang lebih penting daripada keyakinan karena melalui ritual setiap anggota klan membarui komitmen mereka kepada komunitas, mengingatkan kembali bahwa setiap anggota klan akan selalu bergantung kepada kelompoknya, sebagaimana kelompok juga bergantung kepada anggota-anggotanya<sup>17</sup>.

Pandangan Durkheim di atas tentunya berbeda dengan pemahaman umum yang dimiliki masyarakat modern tentang agama. Jika Durkheim, melalui Totemisme yang dipandang sebagai bentuk agama paling sederhana, membedakan sesuatu yang agama dari yang bukan dengan menggunakan elemen-elemen pembentuk agama, yaitu 'yang sakral', ritus dan jemaat, maka masyarakat dalam agama modern yang sifatnya universal memahami agama sebagai suatu hal yang harus mempercayai Tuhan, membentuk umat baru dan bertambah banyak, serta memiliki pendiri atau nabi. Seperti pemahaman tentang agama yang dimiliki masyarakat Indonesia yang terdapat dalam tulisan Michel Picard melalui buku *The Politics of Religion in Indonesia*, yang mengatakan bahwa Indonesia secara resmi mendefinisikan apa yang merupakan agama. Setiap warga negaranya harus berafiliasi dengan salah satu di antara agama-agama yang ada. Apa yang dimengerti sebagai agama di Indonesia berlatar belakang dari pemahaman agama-agama modern. Menurut pandangan ini, sesuatu dapat disebut agama jika memiliki seorang nabi, sebuah Kitab Suci, dan kepercayaan kepada Tuhan Yang Maha Esa<sup>18</sup>.

---

<sup>16</sup> Bryan S. Turner, *Religion and Modern Society*, hlm. 35.

<sup>17</sup> Daniel L. Pals, *Nine Theories of Religion*, hlm. 100.

<sup>18</sup> Michel Picard and Remy Madinier (ed.), *The Politics of Religion in Indonesia: Syncretism, orthodoxy, and religious contention in Java and Bali*, (Oxon: Routledge, 2011), hlm. 3.

## 1.2 Rumusan Masalah

Dalam kehidupan berbangsa dan bernegara di Indonesia, agama merupakan hal yang sangat penting. Pentingnya agama bagi negara dapat dilihat dalam Pancasila, sila yang pertama. Sila pertama Pancasila, yang berbunyi “Ketuhanan yang Maha Esa”, menunjukkan bahwa negara sangat menjunjung tinggi agama dan mengutamakan kehidupan beragama. Negara kemudian hadir melalui Undang-Undang, berperan melindungi agama dari potensi penyalahgunaan atau penodaan agama. Dalam penjelasan pasal demi pasal UU PPA Pasal 1, Penpres No. 1/PnPs/1965 tentang Pencegahan Penodaan Agama (PPA), dituliskan bahwa agama yang dianut hampir seluruh rakyat Indonesia adalah Islam, Kristen, Katolik, Hindu, Buddha dan Khong Hu Cu (Confusius). Keenam agama itu dibedakan dengan badan/aliran kebatinan. Disebutkan dalam Undang-undang tersebut, aliran kebatinan adalah suatu kelompok yang perlu diarahkan kepada pandangan yang lebih sehat dan paham Ketuhanan Yang Maha Esa<sup>19</sup>. Dengan demikian, menurut Undang-Undang, yang merupakan agama di Indonesia adalah Islam, Kristen, Katolik, Hindu, Buddha dan Khong Hu Cu (Confusius).

Namun, di Indonesia terdapat juga agama-agama asli suku lokal yang tidak memiliki ciri-ciri seperti agama-agama di atas yang diakui oleh negara. Rachmat Subagya dalam bukunya yang berjudul *Agama Asli Indonesia* menyatakan bahwa agama-agama asli berasal dari kepercayaan masyarakat lokal dan memiliki bentuk-bentuk keagamaanya sendiri yang khas dari suku tersebut. Pendiri agama-agama asli tidak pernah diketahui/anonim. Agama asli muncul bersamaan dengan kehidupan masyarakat lokal<sup>20</sup>. Penyusunan ajaran-ajaran agama tidak disusun secara sistematis ke dalam sebuah kitab. Agama asli juga tidak mengakui dan menyembah hanya kepada satu bentuk Tuhan<sup>21</sup>. Berbagai kekuatan alam ataupun roh leluhur merupakan representasi kekuatan Yang Ilahi, yang diakui dan disembah di dalam ajaran agama asli suku<sup>22</sup>. Menurut Rachmat Subagya, agama asli sangat penting bagi kehidupan beragama suatu bangsa karena memengaruhi cara menghayati iman dari agama yang datang kemudian. Melalui agama asli, kita dapat mempelajari ketuhanan yang luhur, yang sejalan dengan pemahaman ketuhanan dalam

---

<sup>19</sup> Penetapan Presiden Nomor 1 Tahun 1965 tentang Pencegahan Penyalahgunaan dan/atau Penodaan Agama.

<sup>20</sup> Rachmat Subagya, *Agama Asli Indonesia*, (Jakarta: Sinar Harapan dan Yayasan Cipta Loka Caraka, 1981), hlm. 1.

<sup>21</sup> Yang dimaksud dengan ‘Tuhan’ oleh Rachmat Subagya adalah sosok ilahi seperti yang dihayati dalam agama-agama modern maupun agama-agama semitik, yaitu sosok yang menciptakan dunia serta isinya dan manusia, sosok yang menjaga manusia serta alam semesta, dan pada sosok tersebut manusia menggantungkan kehidupannya di dunia. Bdk. catatan kaki no. 12.

<sup>22</sup> Rachmat Subagya, *Agama Asli Indonesia*, hlm. 2.

agama-agama universal<sup>23</sup>. Meskipun terdapat orang-orang yang tidak suka menggunakan istilah agama untuk agama-agama asli/suku karena alasan ideologis, politis maupun alasan pribadi, Rachmat Subagya menggunakan istilah agama dalam arti yang seluas-luasnya untuk mengungkapkan segala macam fenomena tata hubungan manusia dengan alam gaib<sup>24</sup>. Ia berpendapat, agama asli suku di Indonesia merupakan bentuk keyakinan akan ketuhanan yang paling tua, yang telah berabad-abad dipegang teguh oleh masyarakat sebagai pedoman hidup<sup>25</sup>. Akan tetapi, karena agama-agama asli suku di Indonesia tidak memiliki karakter-karakter seperti agama modern, maka agama-agama asli tidak diakui sebagai agama resmi negara dan para penganut agama-agama asli tersebut didiskualifikasikan dari agamanya sendiri.

Dalam majalah *Tempo*, tercatat contoh-contoh kasus di mana agama-agama asli tidak diakui sebagai agama dan penganutnya dianggap sebagai orang yang tidak beragama. Pada majalah *Tempo* edisi 19 November 1977, terdapat artikel yang berjudul “Kepercayaan Kita Akui Sebagai Apa?”. Dalam artikelnya dituliskan bahwa kepercayaan, sebagai aliran yang menekankan kehidupan batin, tidak sama dengan agama. Kepercayaan hanya merupakan aliran dari agama<sup>26</sup>. Kemudian pada majalah *Tempo* yang terbit tanggal 14 Agustus 2006, melalui artikel yang berjudul “Kor Sedih Kelompok Minoritas”, di situ dikatakan bahwa penghayat kepercayaan Parmalim merasa hanya Indonesia yang sudah merdeka, mereka belum. Sebagai kepercayaan yang menghayati imannya kepada Mulajadi na Bolon (Tuhan Yang Esa), mereka mendapat perlakuan yang berbeda dengan para penganut agama. Para penganut Parmalim dipersulit ketika akan membuat KTP. Saat membuat pun, ketika hendak mengisi kolom agama, mereka juga dipaksa untuk memilih salah satu agama, kalau tidak mau memilih salah satu agama, maka akan ditulis aliran kepercayaan. Jika mereka tidak ingin memilih salah satu agama mereka tidak bisa mempunyai KTP. Akibatnya mereka tidak bisa memiliki surat nikah, tunjangan, paspor dan hal-hal lainnya yang berkaitan dengan dokumen-dokumen administrasi negara.

Namun, ada kemajuan yang berarti seperti yang dicatat dalam majalah *Tempo* edisi 12 November 2017. Dalam artikel yang berjudul “Lembaran Baru Penganut Kepercayaan”, dikatakan bahwa para penganut kepercayaan memenangkan gugatan terhadap Undang-undang Administrasi Kependudukan yang selama ini telah mendiskriminasi mereka.

---

<sup>23</sup> Rachmat Subagya, *Agama Asli Indonesia*, hlm. xii.

<sup>24</sup> Rachmat Subagya, *Agama Asli Indonesia*, hlm. xiii.

<sup>25</sup> Rachmat Subagya, *Agama Asli Indonesia*, hlm. xiv.

<sup>26</sup> Diambil dari <https://majalah.tempo.co/read/kolom/76000/kepercayaan-kita-akui-sebagai-apa?> 16 April 2020.

Sebelumnya, selama puluhan tahun, para penganut kepercayaan harus mengosongkan kolom agama di KTP. Kini, setelah Mahkamah Konstitusi menganulir Pasal 61 ayat 1 dan 2 Undang-Undang Nomor 23 Tahun 2006 tentang Administrasi Kependudukan, serta membatalkan Pasal 64 ayat 1 dan 5 Undang-Undang Nomor 24 Tahun 2013, para penganut kepercayaan berhak mencantumkan kepercayaan mereka di KTP dan KK<sup>27</sup>. Sayangnya, setelah putusan Mahkamah Konstitusi berlaku pun, para penganut kepercayaan tetap mendapatkan perlakuan yang berbeda. Berdasarkan majalah Tempo edisi 7 Juni 2018, dengan artikelnya yang berjudul “Masih Warga Kelas Dua”, dikatakan bahwa salah seorang penghayat kepercayaan yang hendak membuat KTP elektronik mendapati kartu identitasnya hanya diberi tanda setrip atau garis di kolom agama. Anggapan bahwa mereka adalah ateis atau PKI juga tidak hilang dari pikiran masyarakat. Akta perkawinan juga tidak didapat, sehingga anak-anak mereka tidak bisa memiliki akta kelahiran. Pemerintah kemudian mengambil langkah akan membuat dua format KTP elektronik. Format pertama untuk agama yang diakui pemerintah dan format kedua untuk penghayat kepercayaan. Namun, dengan adanya langkah pemerintah tersebut, malah membuat para penghayat kepercayaan semakin merasa bahwa mereka didiskriminasikan<sup>28</sup>.

Melalui contoh-contoh kasus tersebut diperlihatkan bagaimana dari persoalan identitas, yang agama dan yang bukan agama, begitu menentukan perilaku atau sikap yang negara dan masyarakat tunjukkan kepada agama-agama asli dan para penganutnya. Dari situasi tersebut muncul pertanyaan-pertanyaan berkaitan dengan pengertian agama yang lebih mendasar. Apa yang dimaksud dengan agama? Apa yang menjadi corak atau karakteristik elementer dari agama? Apa yang membuat manusia melakukan tindakan-tindakan religius? Apakah agama lokal Indonesia memiliki corak-corak dasar religius seperti yang terdapat dalam teori Durkheim? Itu semua akan dijawab dari sudut pandang teori agama Durkheim.

### **1.3 Tujuan Penulisan Tesis**

Dari pertanyaan tersebut diajukan tesis sebagai berikut :

Menurut Durkheim dalam masyarakat primitif terdapat tiga corak dasar religius yang berupa tindakan penghormatan pada ‘yang sakral’, yang dipisahkan dari ‘yang profan’, pelaksanaan ritus untuk menjaga pemisahan ‘yang sakral’ dari ‘yang profan’, serta

---

<sup>27</sup> Diambil dari <https://majalah.tempo.co/read/nasional/154348/momen?> 16 April 2020.

<sup>28</sup> Diambil dari <https://majalah.tempo.co/read/nasional/155623/masih-warga-kelas-dua&user=register?hidden=login> 16 April 2020.



jemaat yang menjaga dan melaksanakan tindakan-tindakan religius tersebut. 'Yang sakral' bagi masyarakat primitif Aborigin Australia adalah totem. Totem yang merupakan prinsip totemik, nama serta lambang klan, merupakan simbol kesatuan masyarakat primitif. Ketiga corak dasar religius dan simbol kesatuan itu dilihat sebagai karakter yang selalu ada di dalam setiap kelompok religius yang Durkheim sebut sebagai agama.

Agama sesungguhnya merupakan kehidupan bersama masyarakat yang ingin mempertahankan eksistensinya. Kehidupan bersama yang terdiri dari kesadaran kolektif dan memiliki kekuatan atas individu itulah yang Durkheim sebut sebagai agama. Jika agama bagi Durkheim adalah kumpulan kesadaran kolektif anggota masyarakat, maka sesuatu yang merupakan agama harus bersifat kolektif. Agama juga harus membedakan dan memisahkan hal 'yang sakral' dan 'yang profan'. Dengan begitu agama yang bersifat kolektif dapat dibedakan dari sihir yang sifatnya individual. Dari pemikiran tersebut dapat dilihat, meskipun terdapat perbedaan pemahaman dalam memaknai arti agama, namun dari pemikiran Durkheim terdapat uraian mengenai karakter-karakter religius masyarakat dan perilaku religius masyarakat penganut agama-agama lokal di Indonesia.

Seperti dalam agama lokal Kaharingan yang dianut oleh masyarakat suku Dayak Ngaju menyembah Ranying Hatalla Langit. Tempat suci mereka bernama Patahu. Di tempat suci tersebut, jemaat agama Kaharingan mempercayai Ranying Hatalla Langit dapat menjaga desa mereka dari marabahaya dan serangan musuh. Jika umat membutuhkan pertolongan para leluhur, maka mereka akan menaruh sesaji dan memanjatkan doa bersama<sup>29</sup>.

Selain umat agama Kaharingan yang memiliki tempat sakral yang disebut Patahu, jemaat agama Parmalim dari suku Batak juga memiliki tempat sakral bernama Bale Pasogit. Pada tempat-tempat suci tersebut, umat agama lokal melakukan upacara-upacara keagamaannya yang dibedakan dari kegiatan sehari-hari. Seperti yang dilakukan dalam upacara *Sipahasada* dan *Sipahalima*. Upacara-upacara tersebut merupakan upacara tahun baru dalam kalender Batak dan upacara syukur panen yang dilakukan setiap bulan lima atau bulan Juli<sup>30</sup>. Dari hal-hal tersebut terlihat bahwa elemen-elemen utama pembentuk agama yang Durkheim gagas, yaitu kepercayaan pada 'yang sakral', yang dipisahkan dari 'yang profan', serta jemaat yang menjaga dan menghidupi agama tersebut menjadi bagian-bagian penting yang juga terdapat dalam kehidupan religius masyarakat suku lokal di Indonesia.

---

<sup>29</sup> Diambil dari <https://majalah.tempo.co/read/agama/144726/kaharingan-menuntut-status?read=true> 24 Mei 2020.

<sup>30</sup> Diambil dari <https://majalah.tempo.co/read/agama/117838/peninggalan-guru-somalaiing?read=true> 24 Mei 2020.

Berdasarkan penelitian Durkheim dan kehidupan religius masyarakat agama-agama lokal Indonesia dapat dikatakan bahwa agama-agama lokal Indonesia juga memiliki corak-corak dasar religius dalam tindakan-tindakan, sehingga meskipun agama lokal tidak dapat disebut dan diakui sebagai agama seperti agama modern yang memuat konsep-konsep, setidaknya dalam sebutan aliran kepercayaan, para penganut agama lokal diharapkan bisa mendapatkan hak dan perlakuan yang sama sebagai masyarakat yang sama-sama menjalani praktek kehidupan religius.

#### **1.4 Metode**

Penulisan tesis ini menggunakan metode studi pustaka. Untuk menyusun tesis ini, penulis akan menggunakan karya utama Durkheim dalam mengkaji agama yaitu *The Elementary Forms of The Religious Life*. Dengan bantuan Daniel L. Pals yang melihat bahwa teori sosiologi Durkheim dapat digunakan untuk mempelajari dan memahami agama melalui kehidupan religius masyarakat primitif, maka penulis juga menggunakan *Nine Theories of Religion* sebagai sumber pendukung utama dalam penulisan tesis ini. Sebagai sumber utama dalam melihat bentuk kehidupan religius masyarakat agama-agama lokal di Indonesia, penulis akan menggunakan buku *Agama Asli Indonesia* karya Rachmat Subagya.

#### **1.5 Sistematika Penulisan**

Penulisan Tesis ini akan dibagi menjadi lima bagian. Bab pertama, berisi suatu pengantar yang menguraikan latar belakang dan duduk permasalahan yang menjadi tema dari tesis ini, serta biografi singkat Emile Durkheim.

Bab kedua, akan menguraikan teori Durkheim mengenai karakteristik atau corak religius masyarakat primitif yang menjadi dasar penilaian tentang agama.

Lalu Bab ketiga akan bicara tentang teori Animisme dan Naturisme yang dikritik Durkheim.

Pada bab yang keempat, penulis akan memaparkan sejauh mana teori agama Durkheim dapat ditempatkan dalam agama-agama lokal di Indonesia.

Bab kelima berisi sebuah catatan penutup yang berisikan kesimpulan dan beberapa catatan kritis.

## 1.6 Riwayat Singkat Hidup dan Karir Emile Durkheim

Durkheim lahir pada tahun 1858 di kota Epinal, di daerah timur laut Prancis. Ia lahir dan besar dalam lingkungan dan keluarga yang taat beragama. Kakek dan ayahnya adalah seorang Rabbi Yahudi. Ia juga bersekolah di sekolah Katolik. Meskipun hidup dalam lingkungan beragama, ia kemudian menyatakan dirinya sebagai seorang agnostik. Pada usia 21 tahun ia menempuh studi sejarah dan filsafat di *École Normale Supérieure*. Setelah menyelesaikan pendidikannya ia juga mempelajari psikologi dari Wilhelm Wundt di Jerman. Pada tahun 1887 Durkheim menikah dengan Louise Dreyfus dan dikaruniai dua orang anak. Pada tahun yang sama ia diangkat menjadi dosen di Universitas Bordeaux, di mana kemudian ia mengajar filsafat sosial hingga tahun 1902. Selama karirnya di Bordeaux, Durkheim melakukan riset sosial dan mengeluarkan gagasan-gagasan barunya. Tiga karya awalnya adalah *The Division of Labour* (1893), *The Rule of Sociological Method* (1895), dan *Suicide* (1897). *L'Année Sociologique*, yang diterbitkan pada tahun yang sama dengan *Suicide*, juga merupakan jurnal akademis yang Durkheim dan para sarjana lainnya tulis. Jurnal yang berisi artikel-artikel sosial tersebut kemudian terkenal di seluruh Prancis, bahkan seluruh dunia. Atas karya-karyanya tersebut ia kemudian ditunjuk untuk mengajar di Universitas Paris. Ketertarikannya terhadap pengaruh agama dalam kehidupan sosial sudah muncul ketika ia berkarir di Bordeaux, namun karena berbagai tugas dan tanggung jawab, ide dan risetnya tentang agama baru dapat ia terbitkan pada tahun 1912 dalam buku yang berjudul *The Elementary Forms of Religious Life*.

Gagasan-gagasan Durkheim tentang masyarakat dipengaruhi oleh pemikiran tokoh-tokoh, seperti Baron de Montesquieu, Saint Simon, Auguste Comte dan Fustel de Coulanges. Mulai dari analisa budaya dan institusi politik Eropa, ide tentang kepemilikan pribadi yang harus diserahkan kepada negara, pola umum evolusi peradaban manusia, hingga analisa sosial yang menjelaskan bagaimana tradisi dan nilai moral Yunani dan Romawi ditaati berdasarkan kepercayaan agama politeisme klasik, merupakan bangunan dari kerangka berpikir Durkheim. Pemikirannya juga sangat dipengaruhi situasi Prancis modern yang mengalami revolusi industri dan revolusi politik pada akhir tahun 1800-an.

Durkheim melihat revolusi tersebut telah membawa perubahan permanen dalam kehidupan peradaban masyarakat Barat. Perubahan tersebut memberi dampak pada pola kehidupan masyarakat dan agama. Jika dahulu masyarakat tradisional terikat dalam tali kekeluargaan, komunitas dan agama, kini masyarakat modern hidup dalam individualisme dan kepentingan pragmatis (uang). Orang mendapat kebebasan individual, aktualisasi diri dan kemakmuran, tapi juga sekaligus terasing, terisolasi dan merasa kesepian karena

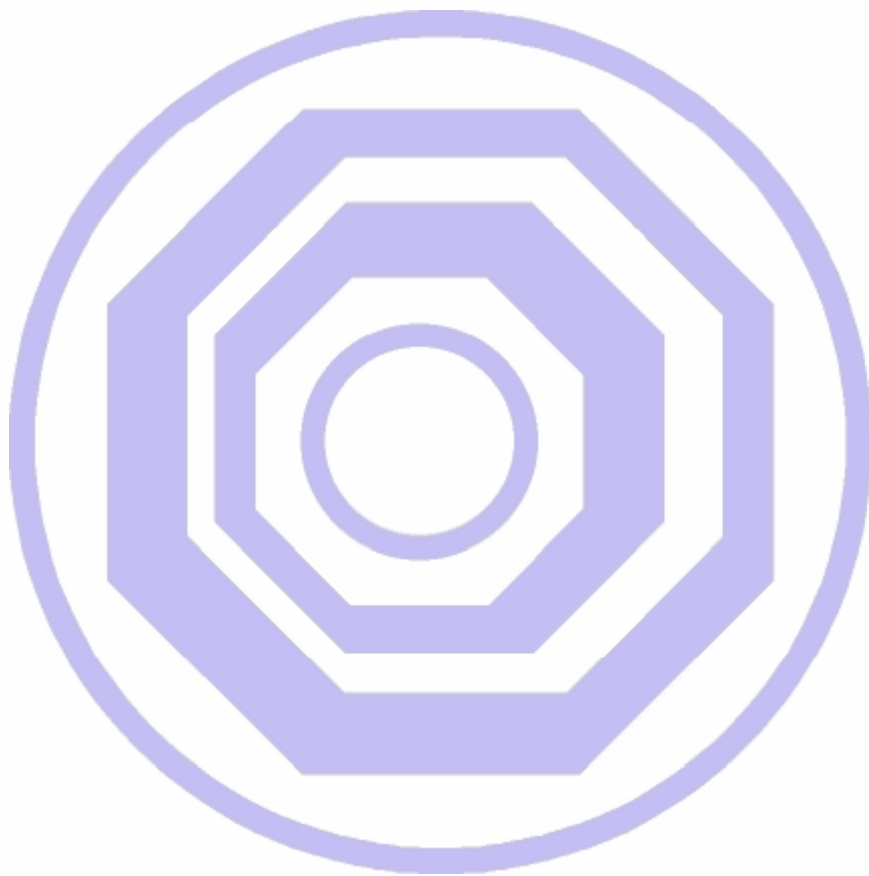
terpisah dari kelompok sosial terdekatnya. Tuntunan moral yang lama, yaitu keluarga, kampung halaman dan agama tergeser dan tergantikan oleh partai politik, pergerakan massa dan negara. Padahal Durkheim meyakini bahwa moralitas yang mengatur hubungan seseorang dengan orang lain dan menjadi patokan bagi seluruh anggota masyarakat tidak bisa dipisahkan dari agama. Oleh sebab itu ia melihat bahwa kita tidak bisa menjawab persoalan-persoalan moral yang ada di tengah kehidupan sosial masyarakat tanpa melihat permasalahan-permasalahan agama. Lewat riset dan refleksinya tentang agama yang ia bangun selama kurang lebih sepuluh tahun, Durkheim kemudian menerbitkan *The Elementary Forms of Religious Life* untuk memaparkan bagaimana kehidupan sosial masyarakat yang memuat suatu moralitas akan selalu terkait dengan agama.

Buku yang memuat teori agamanya tersebut terbit dua tahun sebelum pecah Perang Dunia I. Dalam situasi peperangan, Durkheim menerima kabar buruk bahwa anaknya, Andre, meninggal dunia dalam kampanye militer di Serbia pada awal tahun 1916. Dalam keadaan yang sangat sedih, ia tetap bersikeras menulis dan bekerja hingga dirinya terserang stroke, beberapa bulan sesudah kematian anaknya. Durkheim meninggal setahun kemudian pada usia 59 tahun.

Riwayat hidup dalam bagan:

1858	Lahir pada 15 April di Epinal, Prancis.
1879	Menempuh studi di <i>École Normale Supérieure</i> di Paris, Prancis.
1882-1887	Mengajar sebagai guru filsafat di sekolah menengah negeri Sens, Saint-Quentin, dan Troyes.
1885-1886	Mempelajari psikologi dari Wilhelm Wundt di Jerman
1887	Menikah dengan Louise Dreyfus. Diangkat menjadi dosen di Universitas Bordeaux untuk mengajar filsafat sosial.
1893	Menerbitkan <i>De la division du travail social (The Division of Labour in Society)</i>
1895	Menerbitkan <i>Les Règles de la méthode sociologique (The Rule of Sociological Method)</i>
1897	Menerbitkan <i>Le Suicide (Suicide)</i> Menerbitkan jurnal akademis <i>L'Année Sociologique</i>
1902	Menjadi dosen di Universitas Paris

1903	Bersama Marcel Mauss, keponakan Durkheim sendiri, menulis <i>Primitive Classification</i>
1906	Menulis <i>The Determination Moral Facts</i>
1912	Menerbitkan <i>Les Formes élémentaires de la vie religieuse (The Elementary Forms of Religious Life)</i>
1917	Meninggal pada 15 November di Paris.



## DAFTAR PUSTAKA

### Sumber Utama:

- Durkheim, Emile. 1995. *The Elementary Forms of Religious Life*, terj. Karen E. Fields. New York, The Free Press.
- Muller, F. Max. 1907. *Natural Religion*. London, Longmans, Green, And Co.
- Pals, Daniel L. 2015. *Nine Theories of Religions*. New York, Oxford University Press.
- Subagya, Rachmat. 1981. *Agama Asli Indonesia*. Jakarta, Sinar Harapan dan Yayasan Cipta Loka Caraka.
- Tylor, Edward B. 1871. *Primitive Culture: Researches Into The Development of Mythology, Philosophy, Religion, Art, And Custom*. London, John Murray, Albemarle Street.

### Sumber Pendukung:

- Achmad, Sri W. 2019. *Sejarah Agama Jawa: Menelusuri Kejawen Sebagai Subkultur Agama Jawa*. Yogyakarta, Araska.
- Adams, George P. 1916. "The Interpretation of Religion in Royce and Durkheim", dalam *The Philosophical Review*, Vol. 25, No. 3.
- Ahmad, Zakaria dkk. 1984. *Upacara Tradisional (Upacara Kematian) Daerah Istimewa Aceh*. Jakarta, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Proyek Inventarisasi dan Dokumentasi Kebudayaan Daerah.
- Asnawati. 2011. "Penganut Paham Boda Sasak Menjadi Buddha di Lombok Utara", dalam Achmad Rosidi (ed.), *Perkembangan Paham Keagamaan Lokal di Indonesia*. Jakarta, Puslitbang Kehidupan Keagamaan Kementrian Agama RI. hlm. 279-307.
- Astutik, Juli. 2003. "Makna Ritual Upacara Kasada Dalam Perspektif Antropologi", dalam Nurudin (eds.), *Agama Tradisional: Potret Kearifan Hidup Masyarakat Samin dan Tengger*. Yogyakarta, LKiS. hlm. 123-134.
- Bennett, Amanda. April 2016. "Kematian Bukanlah Perpisahan", dalam *National Geographic Indonesia*, Vol. 12, No. 4.
- Britton, Karl. 2005. "Utilitarianism", dalam Jonathan Rée and J. O. Urmson (ed.), *The Concise Encyclopedia of Western Philosophy*. Oxon, Routledge.
- Burnouf, Eugene. 2010. *Introduction to the history of Indian Buddhism*. Chicago, The University of Chicago Press.

- Dhavamony, Mariasusai. 1995. *Fenomenologi Agama*, terj. Dr. A. Sudiarja, dkk. Yogyakarta, PT Kanisius.
- Doniger, Wendy. 2006. *Britannica Encyclopedia of World religions*. Chicago, Encyclopaedia Britannica, Incorporated.
- Durkheim, Emile. 2010. *Sociology and Philosophy*, terj. D. F. Pocock. Oxon, Routledge.
- Evans-Pritchard, Edward Evan. 1953. "Religion in Primitive Society", dalam *Blackfriars*, Vol. 34, No. 398.
- Geertz, Clifford. 1976. *The Religion of Java*. Chicago, The University of Chicago Press.
- Hubert, Henri dan Marcel Mauss. 1964. *Sacrifice: Its Nature and Function*, terj. W. D. Halls. Chicago, The University of Chicago Press.
- Jevons, Frank B. 1913. *The Idea of God in Early Religions*. London, Cambridge University Press.
- Khalikin, Ahsanul. 2011. "Agama Kaharingan pada Era Reformasi", dalam Achmad Rosidi (ed.), *Perkembangan Paham Keagamaan Lokal di Indonesia*. Jakarta, Puslitbang Kehidupan Keagamaan Kementerian Agama RI.
- Lansford, Tom. 2004. "Asceticism", dalam Frank A. Salamone, *Encyclopedia of Religious Rites, Rituals, and Festivals*. New York, Routledge.
- Lukes, Steven. 1972. *Emile Durkheim his Life and Work. A Historical and Critical Study*. New York, Harper&Row.
- Machmud, Muslimin. 2003. "Mitos dan Adat Istiadat Masyarakat Tengger", dalam Nurudin (eds.), *Agama Tradisional: Potret Kearifan Hidup Masyarakat Samin dan Tengger*. Yogyakarta, LKiS. hlm. 135-150.
- Marselinawati, Putu Sri dan I Gede Agus Suparta. 2020. "Samkhya Darsana dalam Wrspati Tattwa", dalam *Śruti: Jurnal Agama Hindu*, Volume 1, No 1.
- Maryanski, Alexandra. 2014. "The Birth of the Gods: Robertson Smith and Durkheim's Turn to Religion as the Basis of Social Integration", dalam *Sociological Theory*. Vol. 32, No. 4.
- Mauss, Marcel. 2001. *A General Theory of Magic*, terj. Robert Brain. London, Routledge.
- Moeljono, Broto dkk. 1985. *Upacara Tradisional Yang Berkaitan Dengan Peristiwa Alam Dan Kepercayaan Daerah Kalimantan Selatan*. Jakarta, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Proyek Inventarisasi dan Dokumentasi Kebudayaan Daerah.
- Muhni, Djuretna A. Imam. 1994. *Moral & Religi. Menurut Emile Durkheim & Henri Bergson*. Yogyakarta, Penerbit Kanisius.

- Penetapan Presiden Nomor 1 Tahun 1965 tentang Pencegahan Penyalahgunaan dan/atau Penodaan Agama.
- Perwira, Reza. 2011. "Perkembangan Kerohanian Sapto Dharmo", dalam Achmad Rosidi (ed.), *Perkembangan Paham Keagamaan Lokal di Indonesia*. Jakarta, Puslitbang Kehidupan Keagamaan Kementerian Agama RI.
- Picard, Michel dan Remy Madinier (ed.). 2011. *The Politics of Religion in Indonesia: Syncretism, orthodoxy, and religious contention in Java and Bali*. Oxon, Routledge.
- Reslawati. 2011. "Perkembangan Keagamaan Aluk To Dolo", dalam Achmad Rosidi (ed.), *Perkembangan Paham Keagamaan Lokal di Indonesia*, Jakarta, Puslitbang Kehidupan Keagamaan Kementerian Agama RI.
- Sinaga, D dkk. 1985. *Upacara Tradisional Yang Berkaitan Dengan Peristiwa Alam Dan Kepercayaan Daerah Sumatera Utara*. Jakarta, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Proyek Inventarisasi dan Dokumentasi Kebudayaan Daerah.
- Su'adah. 2003. "Kekuatan Magis Aktivitas Ritual Masyarakat Hindu Tengger", dalam Nurudin (eds.), *Agama Tradisional: Potret Kearifan Hidup Masyarakat Samin dan Tengger*. Yogyakarta, LKiS. hlm. 107-122.
- Sudiarja, Antonius. 2012. *Membaca Bhagavad-Gita Bersama Prof. R.C. Zaehner*. Yogyakarta, Universitas Sanata Dharma.
- Sukmana, Oman. 2003. "Proses Perubahan Sosial Budaya Masyarakat Samin", dalam Nurudin (eds.), *Agama Tradisional: Potret Kearifan Hidup Masyarakat Samin dan Tengger*. Yogyakarta, LKiS. hlm. 69-84.
- Sulistiyowati, Tutik. 2003. "Proses *Institutionalizations* Nilai-Nilai Sosial Budaya Masyarakat Tengger", dalam Nurudin (eds.), *Agama Tradisional: Potret Kearifan Hidup Masyarakat Samin dan Tengger*. Yogyakarta, LKiS. hlm. 97-106.
- Susilo, Joko. 2003 "Bahasa Samin, Suatu Bentuk Perlawanan Sosial", dalam Nurudin (eds.), *Agama Tradisional: Potret Kearifan Hidup Masyarakat Samin dan Tengger*. Yogyakarta, LKiS. hlm. 39-54.
- Tim Direktorat Kepercayaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa dan Tradisi. 2016. "Organisasi Sapto Darmo Indonesia", dalam Candra Gautama (eds.), *Ensiklopedia Kepercayaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa*. Jakarta, Direktorat Kepercayaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa dan Tradisi Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan.



- Tjahjadi, Simon Petrus L. 2004. *Petualangan Intelektual: Konfrontasi dengan Para Filsuf dari Zaman Yunani hingga Zaman Modern*. Yogyakarta, PT Kanisius.
- Turner, Bryan S. 2011. *Religion and Modern Society*. New York, Cambridge University Press.
- Uneputty, T. JA dkk. 1985. *Upacara Tradisional Yang Berkaitan Dengan Peristiwa Alam Dan Kepercayaan Daerah Maluku*. Jakarta, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Proyek Inventarisasi dan Dokumentasi Kebudayaan Daerah.

**Sumber internet:**

- Admin Rupbasan Jakut. 2020. *Makna Peringatan Maulid Nabi Muhammad SAW*. Diakses pada 27 September 2021, dari <http://rupbasan-jakut.kemenkumham.go.id/profil/sejarah-pemasyarakatan?view=article&id=544>
- Berita Hari Ini. 2021. *Hari Raya Nyepi : Pengertian, Makna dan Rangkaian Acaranya*. Diakses pada 2 September 2021, dari <https://kumparan.com/berita-hari-ini/hari-raya-nyepi-pengertian-makna-dan-rangkaian-acaranya-1vLDGVLwKzM/full>
- Birthplace of Jesus: Church of the Nativity and the Pilgrimage Route, Bethlehem*. Diakses pada 2 September 2021, dari <https://whc.unesco.org/en/list/1433/>
- Church of the Holy Sepulchre*. 2015. Diakses pada 2 September 2021, dari <https://churchoftheholysepulchre.net/>
- Dani, Dwi Nuryan. 2019. *Lestarikan Tradisi Upacara Adat Saparan Bekakak, Warga Padati TWA Batu Gamping*. Diakses pada 27 September 2021, dari <http://ksdae.menlhk.go.id/info/6960/lestarikan-tradisi-upacara-adat-saparan-bekakak,-warga-padati-twa-batu-gamping.html>
- Dimitrovsky, Haim Zalman. 2021. *The Sabbath*. Diakses pada 2 September 2021, dari <https://www.britannica.com/topic/Judaism/The-Sabbath>
- Jufri, Muwaffiq. 2021. *Kapitayan : Agama Pelopor Monoteisme dan Ajaran Humanisme di Nusantara*. Diakses pada 25 September 2021, dari <https://www.nusantarainstitute.com/kapitayan-agama-pelopor-monoteisme-dan-ajaran-humanisme-di-nusantara/>
- Kaharingan Memuntut Status*. 2014. Diakses pada 24 Mei 2020, dari <https://majalah.tempo.co/read/agama/144726/kaharingan-memuntut-status?read=true>

- Kepercayaan Kita Akui Sebagai Apa*. 1977. Diakses pada 16 April 2020, dari <https://majalah.tempo.co/read/kolom/76000/kepercayaan-kita-akui-sebagai-apa?>
- Liputan6. 2011. *Upacara Ruwah Desa di Mojokerto*. Diakses pada 27 September 2021, dari <https://www.liputan6.com/citizen6/read/343331/upacara-ruwah-desa-di-mojokerto>
- Lumencandela. 2021. *The Functionalist Perspective on Religion*. Diakses pada 15 November 2021, dari <https://courses.lumenlearning.com/boundless-sociology/chapter/the-functionalist-perspective-on-religion/>
- Mark, Joshua J. 2021. *Brahmanism*. Diakses pada 14 Maret 2021, dari <https://www.ancient.eu/Brahmanism>
- Masih Warga Kelas Dua*. 2018. Diakses pada 16 April 2020, dari <https://majalah.tempo.co/read/nasional/155623/masih-warga-kelas-dua&user=register?hidden=login>
- Meland, Bernard E. 2021. *Rudolf Otto German philosopher and theologian*. Diakses pada 25 September 2021, dari <https://www.britannica.com/biography/Rudolf-Otto/The-Idea-of-the-Holy>.
- Momen Lembaran Baru Penganut Kepercayaan*. 2017. Diakses pada 16 April 2020, dari <https://majalah.tempo.co/read/nasional/154348/momen?>
- Olivelle, Patrick. 2014. *Moksha Indian Religion*. Diakses pada 27 September 2021, dari <https://www.britannica.com/topic/moksha-Indian-religion>
- Peninggalan Guru Somalaing*. 2006. Diakses pada 24 Mei 2020, dari <https://majalah.tempo.co/read/agama/117838/peninggalan-guru-somalaing?read=true>
- Peyre, Henri M. 2021. *Émile Durkheim French Social Scientist*. Diakses pada 2 September 2021, dari <https://www.britannica.com/biography/Emile-Durkheim>
- Purwanto. 2020. *Melestarikan Tradisi Sedekah Bumi di Tengah Pandemi*. Diakses pada 27 September 2021, dari <https://binadesa.org/melestarikan-tradisi-sedekah-bumi-di-tengah-pandemi/>
- Setiawan, Ebta. 2021. *Agama*. Diakses pada 23 Februari 2022, dari <https://kbbi.web.id/agama>
- Sweet, William. *Herbert Spencer (1820—1903)*. Diakses pada 9 Maret 2021, dari <https://iep.utm.edu/spencer/>

- Tarigan, Kurnia. 2018. *Mengenal Ritual Tiwah, Cara Suku Dayak Menghargai Kematian* (2). Diakses pada 5 Januari 2022, dari <https://regional.kompas.com/read/2018/12/05/12000031/mengenal-ritual-tiwah-cara-suku-dayak-menghargai-kematian-2-?page=all>
- Tersisih Di Tanah Leluhur*. 2014. Diakses pada 24 Mei 2020, dari <https://majalah.tempo.co/read/intermezzo/146619/tersisih-di-tanah-leluhur?read=true>
- The Editors of Encyclopaedia Britannica. 2007. *Maypole Dance*. Diakses pada 12 Maret 2021, dari <https://www.britannica.com/art/Maypole-dance>
- The Editors of Encyclopaedia Britannica. 2021. *Summer Solstice*. Diakses pada 21 Oktober 2021, dari <https://www.britannica.com/science/summer-solstice-astronomy>
- The Editors of Encyclopaedia Britannica. 2015. *Maya Indian Philosophy*. Diakses pada 27 September 2021, dari <https://www.britannica.com/topic/maya-Indian-philosophy>
- Wallenfeldt, Jeff. 2021. *Midsummer's Eve*. Diakses pada 21 Oktober 2021, dari <https://www.britannica.com/topic/Midsummers-Eve>

